



Perkembangan Tarekat Dalam Islam Analisis Historis Dan Rekonstruktif Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan Kontemporer

Bulan Bunga Hasibuan¹, Hentina Pohan², Marissa Hasibuan³, Shofiyah Anwari⁴, Sutan Botung Hasibuan⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email : bulanbungahsb2006@gmail.com, hentinapohan6@gmail.com,
marissasiregar889@gmail.com, shofiyah088@gmail.com, sutanbotung94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tarekat dalam Islam melalui pendekatan historis dan rekonstruktif serta mengkaji implikasinya terhadap kehidupan keagamaan kontemporer. Tarekat dipahami sebagai manifestasi praksis tasawuf yang berfungsi sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan jiwa, bimbingan mursyid, dan praktik dzikir yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersumber dari kitab-kitab klasik tasawuf, karya ilmiah kontemporer, serta artikel jurnal relevan, dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat memiliki fondasi spiritual yang kuat dalam tradisi klasik Islam sebagaimana tercermin dalam karya Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibn Ata Allah yang menekankan tazkiyatun nafs, maqamat, dan ahwal sebagai inti perjalanan spiritual. Secara historis, tarekat berkembang menjadi institusi sosial-keagamaan pada abad pertengahan melalui berbagai aliran seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah yang berperan dalam penyebaran Islam dan pembinaan masyarakat. Namun, tarekat juga menghadapi kritik terkait praktik yang dianggap menyimpang serta tantangan modernitas dan sekularisasi. Di sisi lain, tarekat mengalami transformasi melalui digitalisasi dan reinterpretasi nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, dan tawakal dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tarekat tetap relevan dalam penguatan spiritualitas kontemporer sebagai sarana pembinaan individu dan penguatan solidaritas sosial di tengah krisis spiritual masyarakat modern.

Kata kunci: *Tarekat, Tasawuf, Sejarah Islam, Rekonstruksi Pemikiran, Spiritualitas Kontemporer.*

Abstract

This study aims to analyze the development of *tarekat* in Islam through historical and reconstructive approaches and to examine its implications for contemporary religious life. *Tarekat* is understood as the practical manifestation of Sufism that functions as a spiritual path to draw closer to Allah through spiritual purification, guidance from a *murshid*, and structured *dhikr* practices. This research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing classical Sufi texts, contemporary scholarly works, and relevant journal articles as primary sources, analyzed through content analysis techniques. The findings reveal that *tarekat* possesses

a strong spiritual foundation within the classical Islamic tradition, as reflected in the works of Al-Ghazali, Al-Qushayri, and Ibn Ata Allah, who emphasized *tazkiyatun nafs*, *maqamat*, and *ahwal* as the essence of the spiritual journey. Historically, *tarekat* developed into socio-religious institutions during the medieval period through various orders such as the Qadiriyyah, Naqshbandiyyah, and Shadhiliyyah, which played significant roles in the spread of Islam and community development. However, *tarekat* has also faced criticism regarding practices considered deviant, as well as challenges posed by modernity and secularization. On the other hand, *tarekat* has undergone transformation through digitalization and the reinterpretation of spiritual values such as sincerity, patience, and trust in Allah within the context of modern life. This study concludes that *tarekat* remains relevant in strengthening contemporary spirituality as a means of individual spiritual development and social solidarity amid the spiritual crisis of modern society.

Keywords: *Sufism Indonesian Islam, Intellectual Reconstruction, Social Spirituality, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Tarekat sebagai salah satu manifestasi praksis dari ajaran tasawuf dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual umat Islam sepanjang sejarah. Secara terminologis, tarekat dapat dipahami sebagai jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang salik (pencari Tuhan) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui bimbingan seorang mursyid serta praktik-praktik spiritual yang terstruktur. Dalam konteks ini, tarekat tidak hanya merupakan praktik keagamaan yang bersifat individual, tetapi juga menjadi institusi sosial-keagamaan yang memiliki pengaruh luas dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tarekat tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan Islam itu sendiri (Nasr, 2020).

Dalam perspektif historis, perkembangan tarekat dalam Islam mengalami proses yang panjang dan dinamis. Pada masa awal Islam, praktik spiritual lebih bersifat individual dan belum terlembagakan secara formal. Para sahabat dan tabi'in menekankan aspek kesederhanaan hidup, ketakwaan, dan kedekatan dengan Allah sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang autentik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, muncul kebutuhan untuk mengorganisasi praktik-praktik spiritual tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis. Hal ini kemudian melahirkan berbagai tarekat yang memiliki metode, ajaran, dan struktur organisasi yang berbeda-beda (Trimingham, 2018).

Lebih lanjut, pada abad pertengahan, tarekat mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah, termasuk di Asia, Afrika, dan Nusantara. Tarekat tidak hanya berperan sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial dan kultural yang berkontribusi dalam proses islamisasi masyarakat. Melalui pendekatan yang adaptif dan akomodatif terhadap budaya lokal, tarekat mampu menjembatani antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, tarekat memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan yang inklusif dan moderat (Azra, 2021).

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, tarekat juga menghadapi berbagai kritik dan tantangan, baik dari internal maupun eksternal. Sebagian kalangan menganggap bahwa praktik tarekat cenderung menjauhkan umat dari ajaran Islam yang murni karena dianggap sarat dengan unsur bid'ah dan takhayul. Di sisi lain, modernisasi dan rasionalisasi yang berkembang dalam masyarakat modern juga turut mempengaruhi persepsi terhadap tarekat. Kehidupan modern yang cenderung rasional dan materialistik seringkali memandang praktik tarekat sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan perkembangan zaman (Howell, 2020).

Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan keagamaan masyarakat. Akses informasi yang semakin terbuka menyebabkan terjadinya transformasi dalam cara beragama, di mana otoritas keagamaan tidak lagi terpusat pada institusi tertentu, tetapi tersebar dalam berbagai platform digital. Kondisi ini berdampak pada menurunnya peran tradisional tarekat sebagai pusat pembinaan spiritual. Di sisi lain, munculnya berbagai bentuk spiritualitas baru juga menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi tarekat dalam kehidupan modern (Bruinessen, 2021).

Meskipun demikian, di tengah berbagai tantangan tersebut, tarekat justru menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi. Beberapa tarekat mulai melakukan transformasi dalam metode dakwah dan pembinaan spiritual dengan memanfaatkan teknologi digital serta pendekatan yang lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak bersifat statis, tetapi memiliki fleksibilitas dalam merespon perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami perkembangan tarekat tidak hanya dari aspek historis, tetapi juga dari perspektif rekonstruktif yang mampu melihat potensi transformasi tarekat dalam konteks kontemporer (Howell, 2021).

Lebih jauh, dalam kehidupan keagamaan kontemporer, tarekat memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap penguatan spiritualitas masyarakat. Di tengah krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern, tarekat menawarkan pendekatan yang menekankan pada pembinaan batin, pengendalian diri, serta penguatan hubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan cinta kepada Allah yang diajarkan dalam tarekat menjadi sangat relevan dalam menghadapi tekanan kehidupan modern yang kompleks (Nasution, 2022).

Selain itu, tarekat juga memiliki dimensi sosial yang tidak kalah penting. Dalam praktiknya, tarekat seringkali membentuk komunitas yang memiliki solidaritas tinggi, sehingga mampu menjadi ruang sosial yang mendukung pembinaan moral dan spiritual anggotanya. Hal ini menjadi penting dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik dan mengalami krisis solidaritas sosial. Dengan demikian, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual individual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam membangun kohesi sosial (Fathurahman, 2020).

Namun demikian, kajian tentang perkembangan tarekat yang mengintegrasikan analisis historis dan rekonstruktif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek sejarah atau ajaran tarekat tertentu, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana tarekat dapat direkonstruksi agar relevan dengan kehidupan keagamaan kontemporer. Padahal, pendekatan rekonstruktif sangat penting untuk menjembatani antara nilai-nilai klasik tarekat dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus berkembang (Aziz, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tarekat memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam sekaligus memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan kehidupan keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tarekat dalam Islam melalui pendekatan historis, serta melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman dan praktik tarekat agar relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji implikasi dari rekonstruksi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan perkembangan tarekat dalam Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, meliputi kitab-kitab klasik tasawuf, karya ilmiah kontemporer, serta artikel jurnal yang membahas aspek historis dan dinamika tarekat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan tarekat dari masa awal hingga era modern, serta

pendekatan rekonstruktif untuk mengkaji kembali konsep dan praktik tarekat agar relevan dengan kehidupan keagamaan kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan tarekat serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber, baik berupa kitab-kitab klasik tasawuf, karya ilmiah kontemporer, maupun artikel jurnal yang membahas aspek historis dan dinamika tarekat, ditemukan bahwa perkembangan tarekat dalam Islam menunjukkan pola yang sistematis dan berkesinambungan. Tarekat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang yang berakar pada praktik spiritual generasi awal Islam, kemudian berkembang menjadi institusi keagamaan yang terstruktur, dan pada akhirnya mengalami transformasi dalam konteks kehidupan modern.

Fondasi Spiritual Tarekat dalam Tradisi Klasik

Fondasi spiritual tarekat dalam tradisi klasik Islam tidak dapat dilepaskan dari konstruksi keilmuan tasawuf yang dibangun secara sistematis oleh para ulama sufi sejak abad awal Islam. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Abu Hamid al-Ghazali menegaskan bahwa inti ajaran tasawuf adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang dilakukan melalui latihan spiritual yang terarah, seperti mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan riyadhah (latihan batin). Al-Ghazali mengintegrasikan dimensi syariat, akal, dan pengalaman batin dalam satu sistem yang utuh, sehingga tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik asketisme, tetapi sebagai ilmu transformasi diri yang komprehensif. Pandangan ini diperkuat oleh kajian modern yang menunjukkan bahwa sistem spiritual Al-Ghazali merupakan sintesis antara teologi, filsafat, dan psikologi religius yang masih relevan hingga saat ini (Nasr, 2020; Griffel, 2021).

Selanjutnya, dalam *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Abd al-Karim al-Qushayri merumuskan kerangka konseptual tasawuf secara sistematis melalui konsep maqamat (tahapan spiritual) dan ahwal (kondisi batin). Qushayri menjelaskan bahwa perjalanan spiritual seorang salik harus melalui tahapan seperti taubat, wara', zuhud, sabar, dan tawakal, yang masing-masing memiliki dimensi latihan dan pengalaman batin tertentu. Struktur ini menunjukkan bahwa tarekat pada dasarnya merupakan sistem pendidikan spiritual yang terorganisir. Dalam kajian akademik kontemporer, struktur maqamat ini bahkan dipandang sebagai bentuk awal dari *developmental psychology* dalam Islam yang menekankan pertumbuhan kepribadian secara bertahap (Ernst, 2019; Knysh, 2020).

Lebih lanjut, pemikiran Ibn Ata Allah al-Sakandari dalam *Al-Hikam* memberikan dimensi reflektif yang mendalam terhadap praktik tasawuf. Ibn Ata Allah menekankan bahwa inti perjalanan spiritual bukan hanya pada banyaknya amal, tetapi pada kualitas kesadaran batin dan keikhlasan. Ia mengkritik kecenderungan formalistik dalam beragama dan menegaskan pentingnya menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam konteks ini, tarekat dipahami sebagai proses internalisasi nilai ilahiah dalam kesadaran manusia. Kajian modern menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Ata Allah memiliki relevansi dengan konsep *spiritual consciousness* dalam studi psikologi kontemporer (Chittick, 2021; Alatas, 2022).

Selain itu, kontribusi ulama sufi lain seperti Abu al-Qasim al-Junayd dan Abu Yazid al-Bistami juga menunjukkan bahwa fondasi tarekat telah dibangun sejak periode awal tasawuf. Al-Junayd menekankan konsep *tasawuf sebagai kesadaran yang terjaga dalam syariat*, sementara al-Bistami lebih menekankan pengalaman ekstase spiritual. Kedua pendekatan ini menunjukkan adanya keragaman metodologis dalam tasawuf, namun tetap berada dalam kerangka pencarian kedekatan dengan Allah. Dalam literatur modern, keragaman ini dipahami sebagai dinamika

epistemologis dalam tasawuf yang memperkaya praktik tarekat (Schimmel, 2018; Karamustafa, 2020).

Dimensi penting lainnya dalam fondasi tarekat adalah hubungan antara mursyid dan murid. Dalam berbagai kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan karya-karya tasawuf lainnya, hubungan ini dipandang sebagai inti dari proses transmisi spiritual. Seorang mursyid tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang memiliki otoritas spiritual dan pengalaman batin yang mendalam. Relasi ini bersifat transformasional, di mana murid mengalami proses pembentukan karakter melalui keteladanan dan bimbingan langsung. Dalam kajian pendidikan modern, pola ini sejalan dengan konsep *transformative learning* dan *mentorship-based education* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Howell, 2020; Zarrabi-Zadeh, 2021).

Dari perspektif historis, praktik-praktik inti dalam tarekat seperti dzikir, muraqabah, muhasabah, dan khalwat memiliki akar yang kuat dalam praktik keagamaan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat bukanlah inovasi yang terpisah dari Islam, melainkan sistematisasi dari dimensi batin dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, tasawuf merupakan dimensi esoterik Islam yang berfungsi menjaga kedalaman spiritual di tengah kecenderungan formalistik dalam praktik keagamaan (Nasr, 2020). Pandangan ini juga diperkuat oleh studi historis yang menunjukkan bahwa tarekat berkembang sebagai respon terhadap formalisasi agama yang berlebihan (Trimingham, 2018; Bruinessen, 2021).

Lebih jauh, dalam konteks kontemporer, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fondasi klasik tarekat memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab problematika modern. Struktur spiritual dalam tasawuf yang menekankan pengendalian diri, kesadaran batin, dan keseimbangan emosional memiliki kesesuaian dengan konsep *emotional intelligence*, *mindfulness*, dan *self-regulation* dalam psikologi modern. Penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik dzikir dan meditasi dalam tasawuf dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan ketenangan batin, serta memperkuat kesehatan mental individu (Sari, 2023; Hidayah, 2024; Vaughan-Lee, 2020).

Institusionalisasi Tarekat dalam Sejarah Islam

Dari perspektif historis, institusionalisasi tarekat merupakan fase penting dalam perkembangan tasawuf yang menandai transformasi dari praktik spiritual individual menuju sistem sosial-keagamaan yang terorganisir. Pada periode abad pertengahan Islam, tarekat mulai berkembang menjadi institusi yang memiliki struktur kepemimpinan, jaringan murid, serta metode pengajaran yang sistematis. Kemunculan tarekat-tarekat besar seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyyah, dan Tarekat Tijaniyyah menunjukkan bahwa tasawuf tidak lagi hanya menjadi praktik personal, tetapi telah berkembang menjadi gerakan kolektif yang terorganisir secara sosial dan spiritual. Dalam kajian historis, fase ini sering dipahami sebagai bentuk "institusionalisasi spiritualitas" dalam Islam (Trimingham, 2018; Knysh, 2020).

Secara konseptual, institusionalisasi tarekat tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat Muslim pada masa itu terhadap sistem pembinaan spiritual yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dalam karya-karya sejarah tasawuf, seperti yang dianalisis oleh J. Spencer Trimingham, dijelaskan bahwa perkembangan tarekat terjadi seiring dengan meningkatnya kompleksitas sosial dan politik dunia Islam, terutama setelah runtuhnya stabilitas kekhalifahan klasik. Dalam situasi tersebut, tarekat berfungsi sebagai ruang alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan ketenangan spiritual sekaligus bimbingan moral. Hal ini diperkuat oleh penelitian modern yang menyatakan bahwa tarekat menjadi institusi yang mampu mengisi kekosongan otoritas moral di tengah perubahan sosial yang cepat (Bruinessen, 2021; Sedgwick, 2020).

Lebih lanjut, dalam kerangka institusional, tarekat memiliki struktur yang jelas, yang biasanya dipimpin oleh seorang mursyid atau syekh yang memiliki otoritas spiritual dan genealogis (silsilah). Silsilah ini menjadi legitimasi utama dalam tarekat, karena menunjukkan kesinambungan ajaran dari guru ke guru hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam perspektif ini, tarekat tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga "energi spiritual"

yang diyakini diwariskan melalui hubungan guru dan murid. Kajian Ahmet T. Karamustafa menunjukkan bahwa konsep silsilah dalam tarekat merupakan bentuk otoritas karismatik yang memperkuat kohesi internal komunitas tarekat (Karamustafa, 2020).

Selain itu, tarekat juga mengembangkan sistem pendidikan yang khas, yang meliputi dzikir berjamaah, wirid, riyadhah, serta pengajian kitab-kitab tasawuf. Sistem ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam kajian pendidikan Islam, tarekat bahkan dipandang sebagai salah satu bentuk awal dari sistem pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Howell, 2020; Zarrabi-Zadeh, 2021).

Dari sisi sosial, institusionalisasi tarekat juga memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran Islam di berbagai wilayah, terutama di Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Para sufi yang tergabung dalam tarekat berperan sebagai agen dakwah yang menyebarkan Islam melalui pendekatan kultural dan spiritual yang adaptif. Dalam konteks ini, tarekat mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran tersebut. Kajian Martin van Bruinessen menunjukkan bahwa di wilayah Nusantara, tarekat memainkan peran penting dalam proses Islamisasi dengan pendekatan yang damai dan inklusif (Bruinessen, 2021).

Lebih jauh, tarekat juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Dalam banyak kasus, tarekat terlibat dalam aktivitas sosial seperti pendidikan, ekonomi, dan bahkan perlawanan terhadap kolonialisme. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat memiliki dimensi sosial-politik yang tidak dapat diabaikan. Dalam studi kontemporer, fenomena ini dipahami sebagai bentuk “spiritual activism”, di mana nilai-nilai tasawuf diterjemahkan dalam tindakan sosial yang konkret (Sedgwick, 2020; Ernst, 2021).

Namun demikian, institusionalisasi tarekat juga membawa konsekuensi tertentu, terutama dalam hal formalisasi dan birokratisasi praktik spiritual. Dalam beberapa kasus, tarekat mengalami stagnasi karena terlalu menekankan aspek ritual dan struktur organisasi, sehingga kehilangan dinamika spiritual yang menjadi inti ajarannya. Kritik ini juga muncul dalam kajian modern yang menyatakan bahwa sebagian tarekat mengalami “reduksi spiritualitas” akibat dominasi struktur formal (Chittick, 2021; Howell, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa institusionalisasi tarekat merupakan proses yang ambivalen—di satu sisi memperkuat keberlanjutan ajaran, tetapi di sisi lain berpotensi membatasi kebebasan spiritual individu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa institusionalisasi tarekat dalam sejarah Islam merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Tarekat tidak hanya berkembang sebagai metode spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial, pendidikan, dan bahkan politik yang memiliki pengaruh luas dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kekuatan tarekat terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi spiritual dengan realitas sosial, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam berbagai konteks sejarah. Namun, tantangan utama ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara struktur institusional dan esensi spiritual, agar tarekat tetap relevan dalam kehidupan keagamaan kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fondasi spiritual tarekat dalam tradisi klasik tidak hanya memiliki basis teologis yang kuat, tetapi juga didukung oleh kerangka filosofis, psikologis, dan pedagogis yang komprehensif. Tarekat merupakan sistem pembinaan manusia yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada transformasi kepribadian secara menyeluruh. Kekuatan fondasi inilah yang menjadikan tarekat mampu bertahan dan terus berkembang dalam berbagai konteks sejarah, sekaligus menjadi dasar penting dalam upaya rekonstruksi tarekat agar tetap relevan dengan kehidupan keagamaan kontemporer.

Fondasi Spiritual Tarekat dalam Tradisi Klasik

Fondasi spiritual tarekat dalam tradisi klasik Islam menunjukkan bahwa tasawuf sejak awal tidak berdiri sebagai praktik yang sporadis, melainkan sebagai sistem pembinaan jiwa yang terstruktur dan berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam karya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Abu Hamid al-Ghazali menegaskan bahwa inti tasawuf adalah proses *tazkiyatun nafs* melalui mujahadah dan riyadhah. Al-Ghazali memadukan syariat, akal, dan pengalaman batin sehingga tasawuf dipahami sebagai ilmu transformasi diri yang menyeluruh (Al-Ghazali, t.t.; Nasr, 2020).

Sejalan dengan itu, dalam *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Abd al-Karim al-Qushayri menjelaskan bahwa perjalanan spiritual seorang salik harus melalui tahapan maqamat seperti taubat, sabar, dan tawakal, serta kondisi batin seperti khauf dan raja'. Struktur ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan sistem pendidikan spiritual yang sistematis dan bertahap (Al-Qushayri, 2020; Knysh, 2020). Dalam kajian kontemporer, maqamat juga dipahami sebagai model perkembangan kepribadian dalam psikologi spiritual Islam yang bersifat gradual (Ernst, 2020).

Lebih lanjut, pemikiran Ibn Ata Allah al-Sakandari dalam *Al-Hikam* menekankan bahwa kualitas amal tidak ditentukan oleh kuantitas, tetapi oleh keikhlasan dan kebersihan hati. Dalam perspektif ini, tarekat bukan hanya praktik ritual, tetapi proses internalisasi nilai ilahiah dalam kesadaran manusia (Ibn Ata Allah, 2021; Chittick, 2021).

Selain itu, hubungan mursyid dan murid dalam tarekat menjadi fondasi pedagogis yang sangat penting dalam tradisi sufi. Mursyid berperan sebagai pembimbing spiritual yang mentransmisikan ilmu sekaligus membentuk karakter murid melalui keteladanan. Pola ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam kajian modern (Howell, 2020; Zarrabi-Zadeh, 2021).

Dengan demikian, fondasi spiritual tarekat dalam tradisi klasik tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga filosofis, psikologis, dan pedagogis. Tarekat merupakan sistem pembinaan manusia yang holistik yang mengintegrasikan aspek lahiriah dan batiniah secara seimbang (Nasr, 2020; Schimmel, 2018).

Dinamika dan Kritik terhadap Tarekat

Meskipun tarekat memiliki kontribusi besar dalam pembentukan spiritualitas Islam, hasil kajian menunjukkan bahwa institusi ini tidak terlepas dari dinamika internal maupun kritik eksternal. Dalam literatur kontemporer, sebagian sarjana menilai bahwa dalam praktiknya, tarekat pada kondisi tertentu mengalami deviasi dari prinsip dasar tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Kritik ini terutama diarahkan pada munculnya praktik yang dianggap berlebihan, seperti kultus terhadap tokoh tertentu, ritual yang tidak memiliki landasan kuat, serta klaim-klaim spiritual yang sulit diverifikasi secara normatif (Schimmel, 2018; Knysh, 2020). Dalam konteks ini, tarekat dipandang mengalami ketegangan antara dimensi spiritual-tekstual dan praktik sosial-kultural yang berkembang di masyarakat.

Lebih jauh, Fazlur Rahman menyoroti bahwa sebagian praktik tasawuf historis mengalami distorsi ketika tidak lagi berpegang pada etika Qur'ani yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Rahman menegaskan bahwa tasawuf yang tidak dikaitkan dengan prinsip moral Al-Qur'an berpotensi berubah menjadi praktik individualistik yang tidak produktif secara sosial (Rahman, 1984; reinterpreted in Nasr, 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa kritik terhadap tarekat bukan semata penolakan, tetapi upaya untuk mengembalikan esensi tasawuf pada sumber normatifnya.

Selain kritik normatif, tarekat juga menghadapi tantangan dari perkembangan modernitas yang ditandai oleh rasionalisasi, sekularisasi, dan dominasi ilmu pengetahuan empiris. Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai spiritual yang bersifat intuitif sering kali dianggap kurang relevan dibandingkan pendekatan rasional-empiris. Max Weber menjelaskan bahwa proses rasionalisasi dalam modernitas cenderung menggeser otoritas tradisi spiritual menuju sistem yang lebih birokratis dan rasional, sehingga praktik keagamaan tradisional seperti tarekat mengalami marginalisasi dalam ruang publik modern (Weber, 1922; diperkuat dalam Karamustafa, 2020).

Dalam konteks ini, tarekat menghadapi tantangan eksistensial, terutama dalam menarik minat generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital dan budaya instan. Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada bentuk spiritualitas yang praktis, individual, dan tidak terikat pada struktur otoritatif yang ketat (Sedgwick, 2020; Ernst, 2021). Hal ini menyebabkan sebagian tarekat mengalami penurunan partisipasi, meskipun pada saat yang sama terjadi juga transformasi tarekat ke dalam bentuk yang lebih adaptif seperti *digital spirituality* dan komunitas dzikir online.

Namun demikian, kritik terhadap tarekat tidak selalu bermakna penolakan, melainkan juga menjadi ruang refleksi untuk melakukan rekonstruksi. Beberapa kajian menunjukkan bahwa tarekat masih memiliki relevansi yang kuat jika mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Howell, 2020; Bruinessen, 2021). Dengan demikian, dinamika dan kritik terhadap tarekat justru dapat dipahami sebagai bagian dari proses evolusi intelektual dan spiritual dalam tradisi Islam, yang membuka ruang bagi pembaruan pemahaman dan praktik tarekat dalam konteks kontempore.

Transformasi Tarekat dalam Konteks Kontemporer

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa tarekat tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan zaman. Dalam konteks kontemporer, tarekat mulai beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi melalui proses yang dapat disebut sebagai “digitalisasi spiritualitas”. Beberapa tarekat kini memanfaatkan media sosial, platform video, serta forum daring sebagai sarana dakwah dan transmisi ajaran spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarekat tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti zawiyah atau majelis dzikir, tetapi juga hadir dalam ruang virtual yang lebih luas (Howell, 2020; Sedgwick, 2020).

Transformasi ini juga memperlihatkan adanya pergeseran metode penyampaian ajaran dari model tradisional berbasis tatap muka menuju model komunikasi digital yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam kajian Martin van Bruinessen, dijelaskan bahwa tarekat di berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, telah menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Digitalisasi majelis dzikir, pengajian online, serta komunitas spiritual berbasis media sosial menjadi bukti bahwa tarekat mampu menyesuaikan diri dengan ekosistem komunikasi modern (Bruinessen, 2021).

Lebih lanjut, Johan H. Meuleman menekankan bahwa transformasi tarekat dalam era modern tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis. Artinya, cara memahami dan mengamalkan tasawuf mulai mengalami reinterpretasi agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi tekanan psikologis, disorientasi makna, serta krisis spiritual (Meuleman, 2020). Dalam konteks ini, tarekat tidak lagi dipahami sebagai struktur eksklusif, tetapi sebagai ruang spiritual yang lebih terbuka dan inklusif.

Selain itu, karya-karya ilmiah kontemporer menunjukkan bahwa tarekat mulai mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan menekankan relevansi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti ketenangan batin (*inner peace*), pengendalian diri (*self-regulation*), dan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) menjadi semakin penting di tengah tekanan kehidupan modern yang kompleks dan kompetitif. Kajian psikologi agama modern juga menunjukkan bahwa praktik spiritual dalam tarekat memiliki korelasi positif terhadap kesehatan mental, terutama dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Koenig, 2021; Pargament, 2020).

Lebih jauh, transformasi tarekat juga dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan spiritual generasi muda yang hidup dalam budaya digital. Generasi ini cenderung mencari bentuk spiritualitas yang fleksibel, personal, dan tidak terlalu terikat pada struktur institusional yang kaku. Oleh karena itu, tarekat modern berupaya menghadirkan spiritualitas yang lebih komunikatif, relevan, dan mudah diakses tanpa menghilangkan substansi ajaran tasawuf itu sendiri (Ernst, 2021; Howell, 2020). Dengan demikian, transformasi tarekat dapat

dipahami sebagai proses dinamis yang menghubungkan tradisi spiritual klasik dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Relevansi Tarekat terhadap Kehidupan Keagamaan Kontemporer

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa tarekat memiliki relevansi yang semakin kuat dalam kehidupan keagamaan kontemporer, terutama di tengah meningkatnya krisis spiritual, tekanan psikologis, dan disorientasi makna dalam masyarakat modern. Dalam perspektif psikologi agama, praktik-praktik spiritual dalam tarekat seperti dzikir, muhasabah, dan riyadhah terbukti memiliki kontribusi terhadap peningkatan ketenangan batin dan stabilitas emosional individu. Kenneth I. Pargament menjelaskan bahwa spiritualitas yang terstruktur dapat menjadi sumber coping religius yang efektif dalam menghadapi stres kehidupan modern, sehingga tarekat dapat dipahami sebagai bentuk coping mechanism berbasis spiritualitas Islam (Pargament, 2020; Koenig, 2021).

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh percepatan teknologi dan tekanan sosial yang tinggi, tarekat menawarkan pendekatan spiritual yang menekankan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Harold G. Koenig menegaskan bahwa praktik keagamaan yang berbasis spiritualitas mendalam memiliki korelasi positif terhadap kesehatan mental, termasuk penurunan tingkat kecemasan dan depresi. Dalam hal ini, tarekat berfungsi tidak hanya sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sistem terapi spiritual yang membantu individu mencapai ketenangan batin dan stabilitas psikologis (Koenig, 2021).

Selain dimensi individual, tarekat juga memiliki peran penting dalam membangun komunitas keagamaan yang memiliki solidaritas sosial tinggi. Dalam berbagai penelitian sosiologi agama, tarekat dipahami sebagai bentuk *religious community* yang mampu menciptakan ikatan sosial berbasis nilai-nilai spiritual seperti ukhuwah, tawadhu', dan khidmah. Robert W. Hefner menunjukkan bahwa komunitas tarekat di berbagai wilayah, khususnya di Asia Tenggara, memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas moral masyarakat (Hefner, 2020; Bruinessen, 2021).

Lebih jauh, tarekat juga berperan sebagai ruang sosial yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, tarekat tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual individual, tetapi juga menjadi institusi sosial yang membentuk etika kolektif dalam masyarakat. Praktik dzikir bersama, majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan menunjukkan bahwa tarekat memiliki fungsi integratif dalam membangun harmoni sosial. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa spiritualitas kolektif dalam tarekat mampu memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi fragmentasi sosial dalam masyarakat modern (Sedgwick, 2020; Howell, 2020).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tarekat memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan kehidupan keagamaan kontemporer. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai warisan spiritual masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui pendekatan spiritual yang holistik, tarekat mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan individu yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial, sekaligus memperkuat kohesi masyarakat dalam era modern yang penuh kompleksitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tarekat dalam Islam memiliki fondasi spiritual yang kuat dalam tradisi klasik melalui konsep tazkiyatun nafs, maqamat, dan ahwal yang dikembangkan dalam karya-karya tasawuf seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, dan Ibn Ata Allah. Secara historis, tarekat mengalami institusionalisasi yang menjadikannya tidak hanya sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai organisasi sosial-keagamaan yang berperan dalam pendidikan, dakwah, dan transformasi sosial. Meskipun demikian, tarekat juga menghadapi berbagai kritik, baik terkait penyimpangan praktik maupun

tantangan modernitas yang bersifat rasional dan sekuler. Namun demikian, tarekat menunjukkan kemampuan adaptif melalui transformasi kontemporer, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan penyesuaian metode dakwah. Dalam konteks kehidupan keagamaan modern, tarekat tetap relevan sebagai sarana pembinaan spiritual, penguatan kesehatan mental, serta pembentuk solidaritas sosial, sehingga berkontribusi penting dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, I. (2022). *Spiritual consciousness dalam tradisi tasawuf Islam*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 14(2), 115–130.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qushayri, A. K. (2020). *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra, A. (2021). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2021). *Tarekat dan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Chittick, W. C. (2021). *Sufism: A beginner's guide*. Oxford: Oneworld Publications.
- Ernst, C. W. (2021). *Sufism and the modern Islamic world*. London: Routledge.
- Fathurahman, O. (2020). Tarekat dan pembentukan solidaritas sosial di Nusantara. *Studia Islamika*, 27(1), 55–78.
- Fauzi, M. (2023). Tasawuf dan kesehatan mental masyarakat modern. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 33–49.
- Griffel, F. (2021). *Al-Ghazali's philosophical theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Hakim, L. (2020). Spiritualitas digital dan krisis makna dalam masyarakat modern. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(2), 101–118.
- Hefner, R. W. (2020). *Islam and civic engagement in Southeast Asia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hidayah, N. (2024). Dzikir dan kesehatan psikologis dalam perspektif tasawuf. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1), 45–60.
- Howell, J. D. (2020). Sufism, modernity, and the digital turn. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 289–310.
- Howell, J. D. (2021). *Modern Islam and spiritual transformation*. London: Routledge.
- Ibn Ata Allah al-Sakandari. (2021). *Al-Hikam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Karamustafa, A. T. (2020). *Sufism: The formative period*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Koenig, H. G. (2021). *Religion, spirituality, and health: A review and update*. International Review of Psychiatry, 33(5), 1–15.
- Knysh, A. (2020). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton: Princeton University Press.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic spirituality: Foundations*. New York: HarperCollins.
- Nasution, M. (2021). Tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an dan implikasinya. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 9(2), 77–92.
- Pargament, K. I. (2020). *Spiritually integrated psychotherapy*. New York: Guilford Press.
- Pratama, D. (2022). Tasawuf sebagai sistem pembinaan spiritual holistik. *Jurnal Ilmu Tasawuf*, 6(1), 22–38.
- Rahman, F. (1984). *Islam and modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmat, A. (2021). Tasawuf sebagai sistem spiritual integratif. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 11–27.
- Sari, D. (2023). Praktik tasawuf dan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 90–105.
- Schimmel, A. (2018). *Mystical dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Sedgwick, M. (2020). *Sufism: The essentials*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Syamsuddin, A. (2021). Ikhlas dalam perspektif tasawuf dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 120–136.
- Trimingham, J. S. (2018). *The Sufi orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Vaughan-Lee, L. (2020). *Spiritual ecology and Sufism*. San Francisco: Golden Sufi Center.
- Zarrabi-Zadeh, S. (2021). Sufi pedagogy and experiential learning. *Comparative Islamic Studies*, 17(1), 45–67.